



Edisi 6
Jum'at, 5 Agustus 2016
Dwi Mingguan

BULETIN HOLISTIK KEHIDUPAN

Alamat Redaksi: IKIA An-Najm Jln. Kelapa Dua Wetan No. 42 , Ciracas
Jakarta Timur.

Email: holistikkehidupan@gmail.com

REDAKSIONAL

ARIF PADA LINGKUNGAN CERMIN DIRI BERIMAN

“Climate change” saat ini menjadi isu no. 2 dunia setelah isu kesenjangan ekonomi. World Forum 2015 sepakat untuk segera melakukan langkah-langkah nyata dalam mengatasi isu alam ini, sudah saatnya merubah “words” menjadi “action”. Buletin Holistik Kehidupan edisi 6 menyoroti isu alam dan lingkungan. Pada tahun 2011 silam, Yayasan Tunas Sejati dan Yayasan Riyadhatul Ihsan melaksanakan program “Jakarta Go Ecosystem”, salah satunya dengan menanam pohon langka di Monas, depan Istana Negara, Jakarta, bersama Tokoh Baduy.

Allah SWT menciptakan manusia sebagai khalifahNya di muka bumi, menjadi **rahmatan lil ‘alaamin** yaitu menjadikan jiwa yang sadar atau arif pada lingkungan. Sunatullahnya manusia harus arif pada lingkungan, karena manusia adalah bagian dari alam semesta. Hanya mereka yang belum arif lah yang tidak mampu taat pada sunatullah.

Agar manusia memiliki tubuh sehat, Rasulullah SAW berpesan: “Tidaklah anak cucu Adam mengisi wadah yang lebih buruk dari perutnya. Sebenarnya beberapa suap saja sudah cukup untuk menegakkan tulang rusuknya. Kalau dia harus mengisinya, maka sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga lagi untuk bernafas”. (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Muslim).

Manusia adalah bumi mikro, dan bumi adalah bagian dari alam makro. Saat Rasulullah SAW menyampaikan bahwa 1/3 bagian untuk bernafas, artinya manusia membutuhkan pasokan oksigen yang memadai dari alam. Kebutuhan ini tidak bisa dipungkiri, mutlak harus tersedia. Saat pasokan oksigen di udara kurang, maka manusia akan sakit. Itulah sebabnya, mengapa seorang khalifah harus sangat serius menjaga lingkungan. Tidak cukup hanya menjaganya tapi menatanya.

Bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung dalam bumi Indonesia, dikuasai negara dan digunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pejabat negara yang diberi wewenang oleh rakyat untuk mengelola Sumber Daya Alam dengan baik harus memastikan bahwa kita semua mendapatkan asupan oksigen yang cukup dari alam Indonesia dan tidak mengeksploitasi bumi tanpa perhitungan. Hutan adalah paru-paru dunia, harus dijaga dengan sangat serius.

Oksigen adalah 'barang publik', harus tersedia cukup untuk seluruh penduduk. Penyediaan layanan Rumah Sakit dan Puskesmas penting. Namun, tindakan pencegahan adalah jauh lebih arif. Sepanjang alam terjaga kelestariannya, manusia dapat menikmati oksigen gratis dari Allah. Karena lingkungan rusak, banyak masyarakat yang sakit dan harus membayar oksigen yang dihirupnya, yang bila dihitung dapat menghabiskan biaya miliaran rupiah setiap hari. Allah SWT sudah memberikan fasilitas alam dengan struktur yang sesuai dengan kebutuhan manusia ciptaanNya. Pengelolaan dan pemanfaatannya harus sesuai dengan sunnatullah, agar manusia itu sendiri berada dalam kondisi yang aman, nyaman, tenteram.

Sesungguhnya taman-taman kota di Jakarta belum cukup untuk memenuhi kebutuhan asupan oksigen masyarakat Jakarta. Bogor dengan Kebun Raya seluas lebih dari 80Ha, yang digagas pada masa pemerintahan Prabu Siliwangi, menjadi sumber oksigen yang luar biasa bagi masyarakat sekitarnya. Tengok pula masyarakat Baduy yang penuh dedikasi dan ketulusan menjaga kelestarian lingkungan. Nah, Jakarta harus membuat Hutan Kota agar lebih sehat, jangan hanya mengembangkan pembangunan fisik dan kurang peduli pada lingkungan.

Khalifah yang menjalankan fungsinya menjaga kelestarian lingkungan, tidak akan dipermalukan Allah SWT di akhir hayatnya. HQR Al Qudla'l yang bersumber dari Ibnu Mas'ud r.a.: "Wahai bumi berkhidmatlah kepada hambaKu yang berkhidmat kepadaKu, dan buatlah mereka susah apabila mereka berkhidmat kepadamu". Kearifan itu muncul apabila manusia taat pada Allah SWT, sehingga ia pasti bersikap arif pada lingkungan. 🌀 Yuni 🌀

MENCOBA UNTUK MENOLEH KONDISI KEARIFAN PADA ALAM MAKRO DAN MIKRO

Kearifan sangat erat kaitannya dengan kebijaksanaan dan kebenaran yang bersumber pada hukum dan perkataan Allah, Tuhan (Rabb) Yang Maha Esa.

Segala kehendak, visi, misi dan perbuatan orang yang arif dan bijaksana tidaklah dilandasi hawa nafsu, akan tetapi mengandung nilai-nilai keluhuran, kemuliaan, penuh rasa syukur, kerendahan hati, ketulusan, rasa malu kepada Allah dan ingin selalu memenuhi sunnatullahNya. Kearifan sangat diperlukan di dalam pengelolaan alam, baik alam makro maupun mikro, dan untuk mencapai sinergi di antara keduanya.

Allah, Tuhan Yang Maha Esa telah menciptakan alam semesta dan seisinya serta telah mengamanahkan pengelolaannya kepada manusia, sebagai khalifahNya. Manusia tidak boleh sewenang-wenang kepada seluruh ciptaan Allah yang selalu memujiNya, harus beradab dan beretika, tidak melampaui batas-batas hukumNya agar keseimbangan alam tetap terjaga. Hal ini hanya dapat dicapai, apabila manusia dapat mengelola dirinya sesuai dengan sunnatullahNya pula, karena sesungguhnya kearifan terhadap diri sendiri akan tercermin di dalam kearifannya terhadap alam dan lingkungan sekitarnya.

Allah telah memberikan karunia alam yang sangat indah, penuh keanekaragaman sumber daya hayati, memiliki potensi besar untuk sebesar-besar kemakmuran bangsa Indonesia. Namun, apa yang terjadi dan bagaimana kondisinya saat ini? Masihkah semua berjalan sesuai dengan sunnatullahNya? Masih dapatkah penduduk kota-kota besar menghirup udara bersih dan segar? Masihkah sungai-sungai dapat mengalirkan air jernih dari hulu ke hilir dan lembah-lembah sesuai dengan ukurannya secara alamiah seperti yang difirmankanNya pada QS. Ar-Ra'ad: 17?

Di tingkat internasional (KTT Bumi di Johannesburg (2002)) disepakati, bahwa sebuah kota harus memiliki 30% RTH (Ruang Terbuka Hijau) agar kualitas hidup penduduk dan lingkungan terjaga, terutama untuk memenuhi kebutuhan oksigen sebagai gizi utama. Kesepakatan itu sejatinya selaras dengan “rumus alam mikro” yang tercantum di dalam Hadits, yang diterapkan sebagai “rumus alam makro”, yaitu 1/3 bagian diisi tumbuh-tumbuhan penghasil oksigen, 1/3 bagian sumber air dan 1/3 bagian diisi manusia dan fasilitas lainnya. Pemerintah telah berupaya untuk memenuhi kesepakatan tersebut dan menuangkannya di dalam UU. Namun, pada kenyataannya kondisi saat ini masih jauh dari harapan, karena tidak didasarkan pada ilmu ekologi.

Sebagai contoh DKI Jakarta, dari target 30% RTH baru terealisasi 9.19%. Dari 9.19% RTH tidak memenuhi struktur alam berdasarkan sunnatullah dan ekosistem.

Sebagai contoh, pohon Palembang tidak mampu menyimpan air, menghasilkan sedikit oksigen, tapi justru banyak ditanam di taman-taman kota, sehingga lingkungan menjadi gersang. Di dalam RTH Lebih baik ditanam pohon beringin dan pohon gadog yang banyak menyimpan air, menghasilkan oksigen, menyerap CO₂ sehingga akan memberikan kenyamanan dan kesejukan kepada lingkungan sekitarnya. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Jakarta 10,2 juta jiwa (BPS, 2015), ketersediaan dan kualitas udara sangatlah rendah. Selain itu, bencana banjir yang sering melanda Jakarta juga disebabkan sangat kurang pohon penyerap dan penyimpan air. Banjir merupakan “emergency alarm” yang seharusnya membuat kita menyadari sepenuhnya untuk mengenal makna dan memetik hikmah di balik semua yang terjadi dari Tuhan Rabbil ‘Alamin. Kita tidak dapat lari dari kenyataan hidup, apa yang ditanam itulah yang dituai.

Pada tahun 2013, Pendiri dan Pembina Yayasan Tunas Sejati dan Yayasan Riyadhatul Ihsan Jakarta telah menyampaikan gagasan kepada Pemrov DKI Jakarta sebagai solusi permasalahan tersebut di atas, tertuang di dalam konsep “Jakarta Go Ecosystem”, disimbolkan dengan penanaman 50 pohon langka dan 50 pohon Pucuk Merah di Kawasan Monas. Salah satu gagasan utamanya adalah diharapkan di setiap wilayah DKI Jakarta, baik di Pusat, Timur, Barat, Utara dan Selatan dapat disediakan lahan masing-masing seluas 80 Ha untuk dijadikan “Kebun Raya Jakarta”, mencontoh “Kebun Raya Bogor”. Jenis pohon yang ditanam harus disesuaikan dengan struktur alamnya. Kebun Raya Jakarta ini sangat dibutuhkan bagi keberlangsungan hidup saat ini dan bagi anak cucu bangsa Indonesia ke depan. Insya Allah, DKI Jakarta kelak bukan sekedar hijau, namun hijau yang menyatu membentuk sistem alam yang segar dan lestari. Realisasi gagasan ini perlu tekad yang kuat dan kerja sama yang baik dari Pemerintah, Pelestari, Pemerhati, Pecinta Alam dan seluruh lapisan masyarakat.

Reformasi di dalam pengelolaan alam mikro dan makro harus segera dilakukan, agar memiliki kearifan terhadap keduanya untuk keperluan ekosistem dan kepentingan jangka panjang. Marilah kita mulai menumbuhkembangkan kearifan di dalam diri kita dengan menoleh bagaimana keinginan Tuhan di dalam pengelolaan alam dan lingkungan ini. Kearifan itu bukan diada-adakan dengan akal manusia melainkan kearifan muncul merupakan buah hikmah kepatuhan manusia kepada Hukum ‘Adi (Hukum Adat) yang harus terus menerus dipegang. ✎ Krisnani & Susilawati ✎

BELAJAR DARI KEARIFAN LOKAL

Indonesia adalah bangsa yang memiliki ragam budaya, bahasa, dan adat istiadat. Ketiga hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya suku yang ada dalam bangsa ini. Setiap suku memiliki keunikannya masing-masing. Keunikan tersebut mampu menunjukkan ciri khas yang menjadi jati diri dari suatu suku bangsa. Sudah seharusnya kita mensyukuri karunia Tuhan ini.

Salah satu suku yang memiliki ciri khas dan mampu menjaga adat istiadat secara turun temurun hingga saat ini adalah suku Baduy. Suku ini berada di wilayah Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

Kesederhanaan, sopan santun yang terjaga, mandiri, percaya diri, percaya kepada Tuhan, serta saling menjaga persatuan dan persaudaraan, adalah ciri khas yang melekat pada masyarakat suku Baduy yang tampak di mata siapa pun yang pernah mengunjungi daerah ini.

Ciri khas tersebut menjadikan suku Baduy mampu bertahan dari serbuan budaya asing yang terkadang membawa pengaruh negative bagi masyarakatnya. Kesederhanaan hidup suku Baduy menjadikan mereka sebagai tuan rumah di daerahnya sendiri. Mereka selalu menjaga tali hubungan yang baik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia, dan tentu saja dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini terbukti dengan tingginya tingkat kemakmuran masyarakat Baduy. Mereka bukanlah masyarakat yang konsumtif dan materialistis. Rasa syukur atas pemberian Tuhan kepada mereka, diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Yakni dengan saling berbagi dan bekerja dengan tekun, sehingga mereka tidak pernah bergantung kepada suku atau bangsa lain.

Suku Baduy justru sangat bergantung kepada alam. Mereka selalu menyatu dengan alam serta mengerti bahasa alam. Menjaga kelestarian alam menjadi hal utama yang selalu mereka lakukan. Ada pepatah Sunda yang mengatakan, *Gunung teu meunang di lebur, lebak ulah dirakrak, sagara teu meunang di ruksak, buyut teu meunang di rempak*, yang berarti, “Gunung jangan dihancurkan, Lembah jangan dirusak, Laut jangan dirusak, petuah jangan dilanggar, kita harus bisa selaras dengan alam”.

Menurut Undang-undang No. 32/2009, kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Kearifan lokal dalam masyarakat Baduy sungguh nyata hasilnya, karena mereka selalu bersinergi dengan alam dan Tuhan. Tidak ada kerusakan alam yang diakibatkan oleh keserakahan manusia. Pemanfaatan alam seperlunya dan tidak melampaui batas, menghasilkan taraf kesehatan yang tinggi karena makanan yang dimakan berasal dari pengolahan alam yang baik tanpa rekayasa manusia.

Belajarlah dari suku Baduy, yang merupakan asset besar bangsa pemberian Tuhan. Banyak kearifan lokal yang dapat dipelajari dan diambil sebagai contoh dari suku ini, baik dari segi tata kelola pemerintahan, pengelolaan sumber daya alam, pengelolaan sumber daya manusia, serta sifat-sifat baik lainnya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Andai bangsa ini mau belajar dan melihat kedalam dirinya sendiri, tidak perlulah jauh-jauh melakukan studi banding untuk mengetahui bagaimana cara mengatasi permasalahan yang terjadi di masyarakat dan di alam lingkungan, tetapi kembalilah kepada hukum Adi (hukum adat) yang sejak dahulu dipegang oleh Raja Adat (Pu'un). ☺ Dedi Uton ☺

TOKOH

DR. Yusuf Tresna Budi, MSc (Jagawana Baduy)

(4 April 1960-28 Maret 2013)



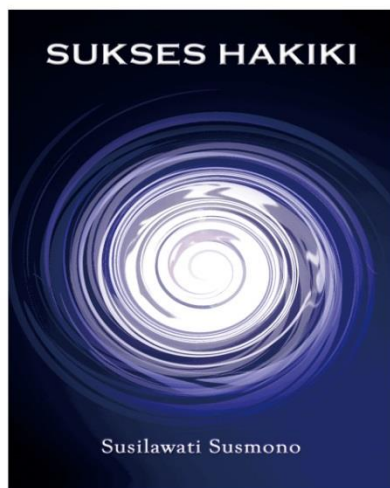
DR. Yusuf Tresna Budi, MSc (Jagawana Baduy) menempuh pendidikan formal S1 bidang Biologi – Universitas Indonesia dan menyelesaikan doktornya di Australia. Beliau sangat tekun mempelajari fungsi ekologi semua tumbuh-tumbuhan dari para Raja Adat (Pu'un), Jaro, Tangtu, kasepuhan Baduy. Beliau bahkan memilih bertempat tinggal di Cicakal Girang, Desa Kanekes (Baduy), Lebak, Banten untuk mempelajari, mengkaji dan mengembangkan bibit-bibit tanaman langka untuk fungsi ekologi. Ilmu ekologi telah diwariskan beliau sebelum meninggal dunia setelah beliau menanam pohon langka di Monas dan sebagai warisan yang sangat berharga.

Bukan hanya sekedar menyemai dan menanam, namun betul-betul memahami fungsi tanaman untuk mendukung ekosistem. Jarang sekali seorang yang berpendidikan formal tinggi dan biasa hidup di kota mau mengurbankan dirinya untuk melakukan reformasi di bidang ekosistem. Selain itu beliau juga sebagai Jagawana Baduy diangkat oleh Para Pu'un dan Jaro Baduy untuk menjaga kelestarian hutan larangan Baduy. Lima puluh pohon langka yang ditanam di Monas sebagai simbol "Jakarta Go Ecosystem" dibawa secara langsung dari Baduy. Semoga pengelola Taman Monas dapat menjaga pohon-pohon yang telah ditanam oleh DR. Yusuf Tresna Budi dan para tokoh masyarakat bersama 20 orang Baduy, yang diinisiasi oleh Yayasan Tunas Sejati dan Yayasan Riyadhatul Ihsan. Warisan ilmu yang telah diberikan oleh DR. Yusuf Tresna Budi, MSc sangat bermanfaat bagi pengembangan ekosistem, yang sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia dan dunia, serta perlu diwariskan untuk kearifan hidup anak cucu ke depan.



SUKSES HAKIKI

Buku SUKSES HAKIKI menguraikan dengan jelas tentang Arti dan Makna Sukses Hakiki Menurut Al Qur'an & Hadits Nabi; Kedalaman Makna Sukses Hakiki Bagi Seorang Ihsan Tuhan; Syarat Mutlak dan Mahar Untuk Mencapai Sukses Hakiki; Para Ihsan Tuhan Satu Tujuan Dalam Mencapai Sukses Hakiki dan pada dua bab terakhir dari buku ini terdapat Mutiara Hikmah yang sangat dalam dalam terkait dengan sukses hakiki dan Kata Penutup. Dalam buku ini, penulis juga memberikan pemaparan bahwa minimal ada 20 Hakikat yang harus ditempuh manusia untuk meraih sukses hakiki. Parameter dalam pencapaian Sukses Hakiki sangat dapat dikaji manusia dan diukur kedalamannya.



Lembaga Pendidikan Tinggi Ilmu Tauhid TUNAS SEJATI



Didirikan pada tanggal 23 April 2011 dan menerapkan METODOLOGI ISAQ – Sesuai Dengan Kunci Tauhid. Metodologi ini ditulis oleh Ibu Hj. Susilawati Susmono pada tahun 2004 dan telah diterapkan di lembaga pendidikan ketauhidan sejak tahun 2007. METODOLOGI ISAQ – Sesuai Dengan Kunci Tauhid telah mendapatkan perlindungan Hak Cipta sejak 30 Mei 2005 dan perlindungan Merek sejak 13 Pebruari 2006.

Lembaga Pendidikan Tinggi Ilmu Tauhid TUNAS SEJATI didirikan untuk: Mencetak sumber daya manusia yang memiliki banyak irisan diawali dengan Pribadi Sejati, Pemimpin Sejati sampai ke Guru Sejati.

PENGURUS

Dewan Penasihat: Hj. Nuzulia Hasanah, Dr. rer. nat. Ir. Krisnani Setyowati, Dr.H. Sugijanto, Pemred: Yuni Budiastuti SE., MBA. Redaktur Pelaksana: Bima Himawan ST, MM; Heveati Hilman MBA; Ir. Sandra Rina Sahelangi MBA. Kontributor: Anggota IKIA An Najm Jakarta. Humas: Ayu Anjartika SKPm, Drg. Murni. Keuangan: Ryan Seftianto. Design Grafis: Saskia Tasnim Utami, Produksi: Tomi Tri Andianto.

Bagi yang ingin berlangganan hubungi: Ayu Anjartika SKPm (Humas) No Hp: 081297803943
Harga: Rp 5.000/Bln (2x terbit)